

PEMAKNAAN AGAMA DAN BUDAYA SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

M. Makhrus Ali

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Lampung Utara
muhammadali2518@gmail.com

Abstract

This article wants to show that the transformation of Islamic Education towards the process of Integration of science and religion is relevant and concerned for the future development of Islamic religious education. Agree with post positivism which argues that science is actually a condition with interests. Science should not only be oriented to science, but it can be used to improve socio-cultural conditions that are unfair and inhuman. Reality as a subjective matter, constructed, interpreted and not found. The human being is a composer of the world, giving meaning to the world, not limited by natural law and having a construct of meaning. Whereas the scientific structure is based on daily knowledge, inductive, ideographic, interpretation, and not value free. The aim is to interpret the world, understand life, emphasize meaning and understanding.

Keywords: *Agama, Budaya Saintifik, Pendidikan Integratif, Kurikulum 2013*

A. Pendahuluan

Secara terperinci, Yusuf Qardlawi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun

berdasarkan nilai-nilai Islam.¹ Dapat pula dimaknai bahwa pendidikan dalam islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Sehingga pendidikan lebih sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sehingga praktek pendidikan yang belum seutuhnya menyentuh hakikat dari pendidikan sesungguhnya adalah sebatas pengajaran yang hanya berorientasi pada pembentukan kompetensi “sebagai tenaga-tenaga spesialis saja yang berwawasan sempit, sehingga perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Dan hal ini berlawanan dengan tujuan pendidikan dalam konsep Islam.

Pelaksanaan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Barat, cenderung menuju pada sistem pendidikan yang mengalami krisis akut sebagai pengajaran.² Istilah pengajaran disini sebagai pembeda dengan makna pendidikan dalam konsep islam. Pendidikan yang berlangsung dalam suatu *schooling system* tak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan yang masih cenderung memiliki hakekat pengajaran saja, menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi

¹Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terjemah oleh Bustani A Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).h.15

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),h. 3

mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan.

Realitasnya, roda zaman yang mengemuka saat ini, menempatkan pengajaran lebih mapan dibanding pelaksanaan pendidikan secara hakikinya. Sebagai wujud budaya antroposentris yang diperkenalkan barat dengan istilah peradaban modern. Gejala kegersangan batin dan kejiwaan modern adalah konsekuensi dari budaya antroposentris tersebut. Bahkan pendidikan di dunia muslim pun berurat berakar mengadopsi konsep Barat yang dikotomis dan tidak utuh.

B. Pembahasan

1. Agama dan Budaya Sainifik

Hafid Setiadi cenderung berpandangan bahwa teori "Center-periferi" masih sangat kuat mendinamisasi peradaban global,³ yakni untuk menggambarkan dinamika globalisasi yang tidak seimbang antara Barat dengan masyarakat muslim. Jika hal ini benar berarti sedang terjadi *cultural imperialism* dari Barat ke negara berkembang bahkan terbelakang.⁴ Dalam batasan tertentu fenomena ini merupakan problem besar yang harus diatasi oleh pemikiran pendidikan Islam.⁵ Tidak dapat dihindari lagi bahwa problematika ini menjadi penghambat kreativitas muslim untuk menata peradabannya. Oleh karena itu, dalam tataran upaya memberdayakan sistem pendidikan Islam, agenda yang

³Hafid Setiadi, Konsep Pusat-Pinggiran: Sebuah Tinjauan Teoritis, *Working Paper on Regional Developmental Studies* Nomor: KKI-01/KBP-PW/2009 (Depertemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia), Lihat, Siswanto, *Teologi Pendidikan Islam; Diskursus Unity of Knowledge Perspektif Ismail Raj'i Al-Faruqi*, Jurnal Tadris Volume I. Nomor I.2006, h.1

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta:Logos, 2002), 45

⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 6

harus dilakukan adalah memperbaiki sikap mental dan cara pandang kaum muslim dalam melihat realitas kemajuan modern.

Sementara dari sisi internal, kalangan muslim sendiri masih mempunyai kendala terhadap sikap yang mewarnai cara pandang mereka terhadap realitas modern.⁶ Gejala global dengan intervensi yang sangat efektif dalam mempengaruhi budaya masyarakat dunia seperti yang dikhawatirkan Azra pada dasarnya sangat beralasan untuk diantisipasi.

Di sisi lain diskursus wacana keagamaan dan sains belum menunjukkan adanya tata kerja ilmiah.⁷ Dapat kita perhatikan pola pemikiran muslim yang cenderung menganggapi proses islamisasi keilmuan (mengislamkan Ilmu dalam konsep Agama Islam) tanpa mengkaji secara cermat dan seksama, dengan tergesa-gesa bahwa yang dikaji adalah milik Islam. Tanpa menganalisis pola paradigma keilmuan yang mendasarinya, hingga belum menunjukkan adanya sinergitas antara keduanya secara ilmiah.⁸ Pada sisi lain sengaja memisahkan hubungan keduanya secara pejoratif, dengan cara mempertajam perbedaan pelabelan di antara kedua entitas tersebut. Anggapan yang kedua ini mengatakan bahwa agama dan sains, sekalipun diupayakan untuk saling berdialektika, dalam realitasnya masih berjalan sendiri-sendiri. Dengan kata lain, keduanya telah terjadi independensi, sama-sama berjalan linier sesuai dengan relnya masing-masing dan saling tidak menyapa. Tidak hanya itu, kadang di antara keduanya terjadi konflik yang sangat tajam. Menurut komunitas ini, jangankan akan terjadi integrasi diantara keduanya, dialog pun tidak akan pernah terjadi. Dua kecenderungan paradogsal pemikiran di atas senada dengan

⁶*Ibid*

⁷Indrayani Ma'rifah, Islam dan Sains Modern : *Meneropong Signifikansi Agama dan Etika Bagi Sains*, <http://www.globethics.net>.

⁸F. Budi Hardiman, *Sains dan Pencarian Makna: Menyasati Konflik Tua antara Sains dan Agama*, Kompas, Edisi Jum'at, 02 Februari 2007

pandangan Ian Barbour yang berhasil mentipologikan hubungan keduanya menjadi empat macam.⁹ Diantara keempat tipologi hubungan agama dan sains tersebut adalah, 1) Konflik, sains dan agama dianggap sebagai dua entitas yang saling bertentangan, sehingga manusia hanya berada pada satu pilihan, yaitu memilih sains dan menolak agama atau sebaliknya. Dari sinilah akan melahirkan dua kubu yang sama-sama berpotensi menjadi militanisme. 2) Independensi, sains dan agama adalah dua bidang yang sama sekali berbeda, baik metodenya maupun substansi kajiannya. Ia bisa menghindari konflik tetapi mempersulit dialog antar keduanya. 3) Dialog, sesungguhnya ada titik perjumpaan diantara keduanya, yaitu adanya kemungkinan teori-teori ilmiah tertentu yang menerangi kepercayaan agama, demikian sebaliknya. 4). Integrasi, jika dalam pendekatan konflik evolusi dianggap sebagai menyingkirkan Tuhan, maka konflik dalam pandangan integrasi kurang lebih dianggap sebagai cara Tuhan menciptakan alam semesta dan isinya.

Sementara itu terdapat juga tipologi lain menurut Ibrahim Kalin,¹⁰ Ia membagi menjadi beberapa kelompok, 1). Kelompok yang melihat sains dari dimensi etika sosialnya, kelompok yang menekankan penyerapan sains dan teknologi modern yang bebas nilai untuk kemajuan muslim, sekalipun harus melengkapinya etika islam. 2). Kelompok yang melakukan kritik tajam terhadap epistemologi sains modern. Sehingga tidak dianggap memiliki kebenaran. 3) kelompok yang setia pada pandangan metafisika tradisional dan mengkritik secara radikal terhadap metafisika sains modern.

Hal ini ada disebabkan belum adanya keterbukaan masyarakat muslim karena menghindari rasional, filsafat-dalam menangkap makna esensi suatu agama pada satu sisi, di

⁹Waston, *Hubungan sains dan Agama Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol.15, No.1, Juni 2014:h, 80.83

¹⁰Ibrahim Kalin, dalam Roibin, *Integrasi Agama dan Sains (Model Integrasi Holistik Integratif)*, <http://Syariah.uin-malang.ac.id/Index.php>

sisi lain belum adanya kesadaran untuk mengakui pentingnya sains bagi agama. Mereka masih memandang agama adalah agama. Ia adalah wahyu yang suci, sebagai isu langit yang sakral, murni, sehingga ada jarak yang jauh dengan manusia. Ia hadir ditengah-tengah kehidupan sains dengan karakteristik dan watak aslinya, yaitu sebagai manifestasi penjelasan teoretik melalui proses dan kerja ilmiah. Dengan demikian penjelasan-penjelasan yang telontar dan terinspirasi dari wahyu masih berujud bahasa agama (doktrin), dan belum menjadi bahasa sains, sudah barang tentu melalui logika dan penalaran ilmiah.

Atas dasar ini semua, agar kiranya agama itu bisa bersinergi dan berintegrasi dengan sains, maka pemahaman atas agama harus mampu memanifestasi menjadi bahasa sains, bahasa yang sesuai dengan kerangka kosmologisnya.¹¹ Bahasa agama setidaknya harus ditafsiri dalam kerangka bahasa sains, melalui piranti epistemologi sains modern, yaitu logika keagamaan yang dikonstruksi melalui kekuatan nalar logis, rasionalis, filosofis dan empiris. Demikian sebaliknya, bahwa nalar logis, rasionalis, filosofis dan empiris tidak akan pernah merasa liar, sebab dalam implementasinya ia selalu diinspirasi oleh logika penalaran keagamaan wahyu. Dari sini, penggalian makna hakikat keagamaan tidak akan menuai pemahaman yang dangkal, karena kuatnya sistem penalaran logis, rasionalis dan filosofis. Oleh karena itu, kedua entitas tersebut pada hakikatnya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri apalagi konflik. Sebagaimana Mulla Sadra berpendapat, ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Tidak ada ilmu tanpa agama dan tidak ada agama tanpa ilmu. Oleh karena Al-'Ilm adalah salah satu dari nama Tuhan, sehingga wujud (eksistensi) ilmu dan agama adalah identik Tuhan, sehingga

¹¹Efendi Arianto, *Sains dan Agama, Peranannya Dalam Kehidupan Manusia dan Dalam Hakikat Kebenaran*, <http://strategika.wordpress.com>

wujud (eksistensi) ilmu dan agama adalah identik dan menyatu dalam wujud Tuhan.¹²

Sementara Golshani juga berpendapat, bahwa Islamisasi Ilmu, bukan gagasan yang subversif, seperti yang terkadang dikesankan para penggagas yang sudah ada: yaitu seakan ingin merombak sains modern dari awal, demi menyediakan dasar konseptual islami yang lebih kuat. Bagi Golshani, walaupun ada yang disebut "Sains Islami", ia adalah gerak maju lebih jauh dari sains modern bukan gerak mundur atau membongkar apa yang telah ada. Disebut lebih jauh, karena yang ingin dilakukannya adalah memberikan kerangka epistemologis dan metafisis bagi aktivitas ilmiah kontemporer. Secara eksplisit, dia juga menyebutkan bahwa "penggambaran aspek-aspek fisis alam semesta adalah sepenuhnya kerja sains": agama masuk ketika ingin memberikan penjelasan akhir.¹³ Dengan kata lain, untuk kepentingan praktis, sains yang seharusnya dipelajari oleh pelajar muslim bukanlah jenis sains yang berbeda (dan ini bisa dilihat dari sejarah hidup Golshani sebagai fisikawan). Dengan demikian di dalam sains terdapat dimensi agama (sistem nilai), sebaliknya di dalam agama terdapat sains (sistem kognisi).

Untuk menerapkan pemahaman bahwa dalam sains terdapat sistem nilai dan sebaliknya dalam Agama terdapat sistem kognisi, Roibin menjelaskan langkah-langkah sistematis untuk membangun pola integrasi agama dan sains.¹⁴ Beberapa upaya solutif-sistematis tersebut antara lain:

- a. Sainisasi wahyu, bagaimana wahyu dipahami dan dibaca dalam kerangka sains, melalui logika sains. Tentu belum semua wahyu sanggup diartikulasikan secara sains,

¹²Ahmad Zamakhsari, *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dalam Integrasi Keilmuan (Membangun Pendidikan Integratif Non Dikotomik)*, Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, h.189

¹³Mehdi Gholsani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an. Terjemahan Agus Efendi*, (Bandung: Mizan, 1999).h. 246

¹⁴*Ibid.*

melainkan beberapa bagian wahyu saja yang bisa dijelaskan secara teoretik dengan bahasa sains. Dalam hal ini tidak berarti wahyu pada akhirnya akan mengalami pergeseran makna, esensi maupun eksistensi fungsinya tetap saja sebagai wahyu. Pada satu sisi ia memiliki kekuatan doktriner, sakral, namun disisi lain ia telah memberikan inspirasi sains berupa penjelasan teoretik. Dengan munculnya penjelasan teoretik baru yang terinspirasi dari wahyu tersebut maka secara otomatis bahasa agama yang demikian ini akan bisa disandingkan, di dialogkan bahwa diintegrasikan dengan sains murni. Sebab bahasa agama yang terkesan sangat sakral tersebut telah menjelma menjadi bahasa yang sederajat dengan logika sains murni melalui konstruksi penalaran rasional manusia. Inilah yang dimaksud dengan sainsasi wahyu. Sainsasi wahyu tidak berarti merubah sedikitpun teks wahyu menjadi bahasa teks sains yang baru, melainkan berusaha menafsirkan teks wahyu sesuai dengan konteks kehidupan sains yang berkembang. Dengan begitu keberadaan wahyu bagi kehidupan manusia memiliki multi fungsi, yaitu fungsi doktrin (petunjuk, pembeda hak dan batil, obat, penjelas, nasihat, pedoman, dll) dan fungsi sains.

- b. Konkritisasi dan humanisasi wahyu, dalam hal ini bagaimana dimensi wahyu yang sangat abstrak dan universal itu secara humanis bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Dengan kata lain bagaimana membaca wahyu dalam kerangka kehidupan praksis-humanistis sesuai dengan semangat ajaran nilai-nilai kearifan lokal. Tentu saja langkah yang kedua inipun juga tidak menggeser makna universalitasnya. Justru dengan cara ini wahyu akan terlihat aspek-aspek universalitas dan aktualitasnya. Sebab pada awalnya wahyu bersifat imaterial yang sangat abstrak, namun karena tuntutan situasional dan kondisional untuk menyapa dan merespon kehidupan yang material dan

kongkrit ini, membuatnya berubah menjadi simbol-simbol, huruf atau lafadz yang berupa teks. Oleh sebab itu kita bermaksud menangkap kembali aspek-aspek kongkrit melalui simbol-simbol teks wahyu itu. Sebab pada hakikatnya kehadiran wahyu adalah untuk pedoman bagi manusia. Mengingat fungsinya sebagai pedoman, maka ia secara lintas bisa ditafsirkan sesuai dengan kepentingan kongkrit di mana masyarakat itu berada. Sebab wahyu bukan untuk kelompok tertentu saja, ia bisa menjawab berbagai permasalahan kompleks dan multikultural.¹⁵ Bagi masyarakat abangan mereka bisa beribadah kepada Allah dengan simbolnya, bahasanya, dan semangat budayanya. Mereka tidak harus bergamis dan bersorban, tetapi cukup dengan sarung dan berkopyah hitam. Demikian juga bagi masyarakat priyayi, dalam beribadah mereka tidak harus sama sebagaimana simbol abangan, melainkan mereka bisa mengenakan celana dan berdasi. Demikian juga dari komunitas lain yang berlatar belakang kultur sosial berbeda, tentu mereka juga akan mengenakan simbolnya masing-masing, tanpa harus mengekang dan mengikatnya dengan simbol aliran tertentu. Inilah yang dimaksud dengan kongkritisasi wahyu. Kongkritisasi wahyu tidak berarti menganggap wahyu tidak kongkrit, sehingga harus dirubah redaksi bahasanya. Kongkritisasi wahyu berarti upaya penafsiran terhadap teks yang mampu menghasilkan pemahaman kongkrit dan mudah diterapkan oleh komunitasnya masing-masing. Inilah sebabnya penafsiran wahyu membutuhkan kesadaran dan kemampuan penelusuran secara historis, baik *bi al-riwayat* (teks) maupun *bi al-dirayat* (konteks). Ini pulalah yang menyebabkan adanya pergeseran pemahaman

¹⁵Hamim Ilyas, *Islam Risalah Rahmat dalam Al-Qur'an, (Tafsir Q.S. al-Anbiya', 21:107)*, Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007, h. 267

keagamaan antara komunitas satu dengan yang lainnya. Yang satu tunduk atas pemahaman secara teks, sementara yang lain mengikuti tuntutan konteksnya. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan tafsir dan implementasi keagamaan berbeda-beda sekalipun dengan panduan teks wahyu yang sama.

- c. Rasionalisasi wahyu, mengapa rasionalisasi wahyu, dalam hal ini pada awalnya teks wahyu itu sendiri juga menyesuaikan dengan pemikiran rasional kehidupan masyarakat di mana teks wahyu itu sendiri juga menyesuaikan dengan pemikiran rasional kehidupan masyarakat di mana teks wahyu tersebut diturunkan. Oleh karena itu, rasionalisasi wahyu berarti berupaya mengembalikan dan menguak dimensi rasional kehidupan masyarakat melalui konstruksi teks wahyu yang ada. Dengan demikian teks tersebut berarti tetap hidup, sebab ia selalu berdialektika dengan masanya kaitannya-kaitannya dengan rasionalitas kehidupan masyarakat terkini. Dengan kata lain upaya para mufasir untuk menangkap makna wahyu dengan pendekatan rasional-filosofis, empiris, dan praksis adalah salah satu upaya membumikan teks wahyu tersebut dengan bahasa sains. Tentu saja penjelasan teks wahyu dengan pendekatan tersebut akan bisa mendudukkan agama pada posisi yang akrab dengan sains murni. Pada gilirannya agama yang demikian akan secara otomatis mengalami proses integrasi dengan sains murni. Penalaran semacam ini tentu akan membawa dampak perilaku keagamaan mereka menjadi lebih terbuka. Memandang agama bukanlah harga mati, karena agama pada hakikatnya adalah hasil konstruksi penafsiran dan pemahaman manusia melalui inspirasi wahyunya. Dengan begitu agama adalah bagian dari sains itu sendiri. Sebab ia adalah hasil keputusan subjektif manusia dari shara' atau wahyu. Agama dalam hal ini juga berarti nisbi, dengan kata lain hasil penafsiran

keagamaan pada suatu ketika akan tergeser oleh hasil tafsir maupun penjelasan keagamaan orang lain. Hanya wahyu atau syara'lah yang memiliki absalusitas dan ketetapan yang tidak berubah-ubah. Cara pemahaman agama seperti ini tentu memiliki efek dan resiko akademik yang berbeda. Resiko akademik yang akan dirasakan adalah semakin dekatnya sains dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Jika sains harus bersandar pada observasi, pengamatan terlibat, pemahaman, berangkat dari keraguan dan tak mudah percaya, ketidakpercayaan sebelum adanya pembuktian adalah keutamaan, bersikap terbuka terhadap pandangan baru, bahasa yang digunakan cenderung lebih lugas, faktual, dan literal, memiliki kebenaran nisbi, maka agama pun dalam hal ini juga berada pada posisi yang sederajat. Agama tidak cukup hanya penalaran kritis, yang berfungsi mempertanyakan, mengobservasi, memahami, menafsirkan sebagaimana proses keberagaman yang dialami dan dirasakan oleh Nabi Ibrahim AS. ketika itu.¹⁶ Agama tidak cukup berangkat dari doktrin supernatural, beragama juga membutuhkan doktrin-doktrin rasional pada wilayah yang lebih natural. Oleh karenanya, untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan, seseorang beragama tidak cukup dengan melakukan doktrin supernatural, melainkan juga dengan doktrin rasionalnya. Pertama dengan melalui pendekatan normatif-intuitif, sementara kedua dengan menggunakan pendekatan natural-diskursif. Hal ini berarti bahwa sikap pasrah dan percaya terhadap otoritas lain tanpa bertindak kritis merupakan potret beragama yang apatis dan pasif. Dalam beragama orang dituntut lebih aktif, dinamis dan konstruktif. Termasuk juga, sikap yang cenderung defensif terhadap cara baru

¹⁶Keberagaman otentik dibicarakan dalam Al-qur'an Surat an-Nisa' ayat 125

pemahaman keagamaan, menggambarkan cara beragama yang pasif. Tidak hanya dari kalangan antropolog, dari kalangan Islamolog yang menaruh respon pemahaman agama secara kontekstual, juga memiliki pemahaman serupa bahwa agama yang tampil di tengah kehidupan masyarakat akan senantiasa beradaptasi dengan zamannya. Para pemerhati keislaman itu antara lain Fazlur Rahman dengan Neo-Modernismenya,¹⁷ Muhammad Abed al-Jabiri, dengan post-tradisionalismenya (pendekatan historisitas, obyektivitas dan kontinuitas)¹⁸, Muhammad Arkoun dengan post-modernismenya,¹⁹ Nasr Hamid Abu Zaid dengan strukturalismenya,²⁰ Hasan Hanafi dengan oksidentalismenya,²¹ dan M. Syahrur dengan marxismenya, termasuk juga kalangan muda Islam belakangan dengan liberalismenya. Bangunan epistemologi dari para tokoh di atas tidak saja berusaha untuk mengadopsi epistemologi yang berkembang di Barat, yaitu murni sebagai antropologi Barat, lebih dari itu mereka berupaya untuk mengkolaborasikan dengan epistemologi Islam secara kritis, analitis dan objektif. Implikasi metodologis pemahaman keagamaan Fazlur

¹⁷Kotimah, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No.2, Juli 2004, h.239

¹⁸Supaat Eko Nugroho, Muhammad Abid Al-Jabiri, *Studi Pemikirannya Tentang Tradisi Turas*, Skripsi Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, h.xii

¹⁹Muhaemin Latif, *Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun)*, Jurnal Dakwah Tablig, Vol.14, No. 2, Desember 2013:169.181

²⁰Suparjo, *Pemikiran Kritis Abu Zaid terhadap Wacana Kagamaan: Implikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Teologi di PTAI*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, INSANIA, Vol.12.No.2 Mei-Agustus 2007.175.188

²¹Sunhaji, *Oksidentalisme Telaah atas Pandangan Orientalisme terhadap Pendidikan Islam*, INSANIA, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, /vol.11/No.3/Sep-Des 2006/380.388

Rahman tersebut melahirkan pemahaman bahwa agama dianggap sebagai tindakan untuk mengikuti shara' yang subyeknya adalah manusia. Pandangan Fazlur Rahman ini mengandung pengertian bahwa agama adalah otoritas subyektif manusia yang dikomunikasikan melalui shara'. Hal ini sama artinya bahwa agama adalah tindakan manusia yang sangat subyektif untuk mengikuti shara'. Dengan kata lain agama adalah hasil dialektika kompromistik dari wahyu dan pengalaman subyektif manusia. Karena itu, agama oleh para ilmuwan muslim yang berbasis ilmu-ilmu antropologi tidak jarang dianggap sebagai bagian dari sistem budaya (sistem kognisi). Selain agama juga dianggap sebagai sumber nilai (sistem nilai) yang tetap harus dipertahankan aspek otentisitasnya. Di satu sisi agama dalam perspektif ini, dipahami sebagai hasil dari tindakan manusia, baik berupa budaya maupun peradaban. Pada sisi lain agama tampil sebagai sumber nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku. Hans Khung²² dan Ignas Kleden²³ juga memiliki cara pandang yang sama tentang apa yang dimaksud agama. Keduanya berkesimpulan bahwa agama adalah tergantung oleh keputusan yang menghayatinya. Keputusan yang dimaksud tentu saja keputusan yang dihasilkan setelah terjadinya proses dialektik antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai hasil pengalaman kemanusiaan.

Berangkat dari cara pandang agama seperti di atas, Roibin menjelaskan, akan ada perjumpaan nilai-nilai

²²C.B. Ismulyadi, *Agama Sebagai Terciptanya Etika Global*, Journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3196/2678, h.5

²³Ignas Kleden, *Masyarakat Pos-Sekular: Relasi Akal dan Iman serta Tuntutan Penyesuaian Baru*, Makalah Stadium Generale Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 16 Agustus 2010, h.5

epistemologis antara sains dan agama. Diantara kesamaan epistemologis tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sains bersifat dinamis dan transformatif mengikuti perkembangan nalar manusia. Terbuka kemungkinan kritik atas temuan teori baru yang lebih signifikan. Berpotensi menjadi model dan disakralisasikan oleh masyarakat. Murni hasil konstruksi pemikiran manusia pada zamannya. Tidak hanya sains, makna dan nilai-nilai agama pun juga bersifat dinamis, kolaboratif, dan kompromistis dengan zamannya. Terbuka kemungkinan kritik dan penilaian dari hasil tafsir keagamaan baru yang lebih relevan dengan zamannya. Berpotensi menjadi keyakinan mistis dari penghayatnya.
- b. Agama adalah hasil konstruksi kompromistik (dua arah) antara pemikiran logis (konteks) yang terinspirasi oleh pemikiran normatif (teks). Dengan demikian, baik nalar sains maupun agama tidak lagi ada jarak yang senjang yang mengantarai keduanya. Sebab nalar agama yang dimaksudkan di sini bukanlah nalar agama yang belum melalui proses sentuhan pemikiran manusia, melainkan nalar pemikiran subjektif yang terinspirasi dari teks suci keagamaan. Dengan kata lain proses penalaran tersebut dapat dinamakan dengan proses sainsasi wahyu.

Roibin menawarkan model integrasi "Holistik-Integralistik" sebagai model integritas yang melibatkan secara holistik semua ranah filsafat, mulai dari a). Ontologis, "hakikat yang ada". b). Epistemologi "Teori Pengetahuan" terdiri dari sumber, sarana dan tata cara menggunakan sarana untuk mencapai pengetahuan ilmiah.²⁴ Ada dua aliran pokok dalam epistemologi, 1) aliran idealisme-rasionalisme, aliran yang menekankan akal, ide, kategori, form sebagai sumber

²⁴Roibin, *Integrasi Agama dan Sains (Model Integrasi Holistik Integratif)*, <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/integrasi-agama-dan-sains-model-integrasi-holistik-integratif>.

mencapai pengetahuan ilmiah, dalam hal ini indra dinomorduakan, 2) Aliran realisme-empiris yang menekankan pada objek empiris melalui pengindraan, dan c). Aksiologis, pada dasarnya ilmu dimanfaatkan bagi kemaslahatan manusia.

Gagasan ini merupakan tawaran yang realistis untuk masa depan pendidikan Islam. Sikap dikotomi (dualisme) terkait erat dengan *world view* umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu *'ilm al-diniyah* dan *'ilm ghoir al-diniyah*.²⁵ Diskursus integrasi sains dan agama telah memancing terbelahnya pemikiran intelektual muslim, baik pro atau kontra dan kemudian merembet pada persoalan ontologi, epistemologi dan aksiologi, serta historis empiris sebagai tipologi idealnya.²⁶

Membangun harmonisasi antara akal dan wahyu dalam proses pembelajaran merupakan terobosan yang relevan bagi perkembangan pendidikan Islam. Epistemologi pendidikan yang demikian akan menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Dengan menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, skill dan spiritual serta moralitasnya.

²⁵Lihat I.R. Poedjawajdna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 62,73. Lihat juga Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 12; Muhammad Hatta, *Pengantar ke jalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: Mutiara, 1979), 40,41.

²⁶Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 181

2. Pembelajaran Kurikulum 2013

Dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Menurut Mauritz Johnson, dalam Syaodih Sukmadinata, Kurikulum "*prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*". Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.²⁷

Termasuk dalam hal membumikan paradigma integratif, kurikulum memiliki andil untuk menentukan tatanan konsep yang integratif, ketika bangunan kurikulum dirumuskan berdasarkan paradigma integratif, dan konsep epistemologi yang jelas, maka aplikasi pendidikan di satuan-satuan pendidikan akan lebih terarah dan tersistem, terencana dengan baik untuk mewujudkan paradigma yang diharapkan.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan. Hal ini diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum sebagai unsur strategis dalam pendidikan sekolah memiliki makna penting dalam mengemban peran sekolah sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan. Karena suatu sistem kurikulum yang dirancang secara sistematis akan menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan efektif.²⁸

²⁷Nana Saodeh Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h.4

²⁸Soedijarto, *Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan Sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional*, dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, Nomor 03, Tahun III, Desember 2004, 91

Kelemahan kurikulum KTSP dan kurikulum sebelumnya adalah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan belum secara jelas diurai. Bahkan cenderung dipersepsi menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik saja serta tidak digunakan memandu materi. Selain itu cenderung mengajarkan pada dominan pengetahuan, penilaian dominan menggunakan tes, dan rapor cenderung hanya melaporkan kompetensi bidang pengetahuan.²⁹ Bagi orang-orang yang berkompeten terhadap bidang pendidikan akan menyadari bahwa dunia pendidikan Indonesia sampai saat ini masih mengalami 'sakit'. Dunia pendidikan yang 'sakit' ini disebabkan karena pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, tetapi dalam kenyataannya seringkali tidak begitu. Seringkali pendidikan tidak memmanusiakan.³⁰

Banyak didapati realitas di lapangan Pendidikan formal (sekolah) tidak lagi adaptif, bahkan berada dalam status-quo,³¹ di mana *output* pendidikan formal tidak mampu memenuhi tuntutan masyarakat, yang pada akhirnya pendidikan hanya mampu menghasilkan 'pengangguran terdidik' karena tidak tersedianya lapangan kerja yang sesuai.³² Ini sangat riskan sekali, walaupun seandainya pengangguran terdidik tersebut memiliki etika yang baik dan memiliki kemampuan *life skill* yang memadai. Parahnya lagi, kerusakan moral menyertai sebagian besar kepribadian mereka.

²⁹Jati Widyo Leksono, Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa, dalam Jurnal Aptekindo (Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 sd.14 November 2014, 520

³⁰Kompas, 10 Desember 2013

³¹Amrullah Ahmad, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 128

³²M. Slamet Yahya, Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.11/No.1/Jan-april 2006/63,75

Kemudian banyak juga para ahli pendidikan memberikan tudingan kepada agama, bahwa keberadaannya tidak mampu menjadi solusi bagi pertumbuhan moral yang baik. Jika demikian kita sungguh terjebak dengan ideologi-ideologi pendidikan asing yang sesungguhnya menyalahi dari tujuan pendidikan nasional pendidikan Indonesia yang masyarakatnya adalah masyarakat beragama.

Rekomendasi untuk sekolah dalam potret mutu pendidikan Indonesia ditinjau dari hasil-hasil studi internasional dalam hal kurikulum adalah: pada pengembangan kurikulum, perlu dilakukan penyeimbangan dalam hubungannya dengan aspek konten, kognitif, motorik, dan sikap serta aspek konteks, materi pelajaran siswa sebaiknya dipilih hal yang esensial dan strategis, sehingga perkembangan kognitif siswa dapat lebih diperhatikan.³³

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan, mampu berfikir nalar, logis, dan sistematis, maka pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu berada.³⁴

Mengingat Islam memiliki nilai-nilai universal yang fitrah manusia selalu membutuhkannya, maka cukup beralasan kalau pendidikan Islam yang sudah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional dikemas dan ditawarkan kembali dengan pendekatan ideologis untuk memperkuat pilar system pendidikan nasional.

³³Awaludin Tjalla, *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional*, <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdf/prosiding2/fkip201047.pdf>

³⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 3

Tercapainya konsep pendidikan nasional yang ideal ketika pada operasionalisasinya dilapangan (satuan pendidikan), masyarakat Indonesia mampu menerjemahkan konsep kurikulum ideal dalam aktualisasi yang maksimal. Disinilah letak pentingnya kurikulum dalam pendidikan, karena keberadaan kurikulum yang jelas dan sistematis akan mengarahkan kearah mana dan bagaimana bentuk operasionalisasi pendidikan dilaksanakan. Dengan berubahnya nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat membuat kurikulum pendidikan harus menyesuaikan dan mengimbangnya dengan format kurikulum yang lebih tersistem, dan keberadaan kurikulum tersebut, mengadopsi dari paradigma yang berada dalam bingkai perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat.

Perubahan kurikulum biasanya dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental, kemudian diikuti oleh berubahnya struktur dalam kurikulum yang sudah ada. Meliputi tujuan, isi dan struktur, strategi, sarana, dan sistem evaluasi.³⁵

Keberadaan kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan saintifik menjadi tantangan guru melalui pengembangan aktivitas siswa yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.

Pembelajaran langsung, adalah pembelajaran untuk KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Dan secara bersamaan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Bila dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan belajar dalam pendekatan saintifik menghasilkan pengetahuan dan keterampilan

³⁵Sudjana, (1993), 37 dalam Osmiati, *Jurnal Analisis Sejarah*, Volume 4, No.2, 2014, Labor Sejarah, Universitas Andalas, 6969

langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Langkah penguatan terjadi pada proses pembelajaran dan proses penilaian.

Karakteristik Penguatan pembelajaran pada kurikulum 2013 terletak pada proses pembelajarannya yang mencakup: a) menggunakan pendekatan saintifik dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa, b) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, c) menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberitahu (*discovery learning*), dan d) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif. Penguatan pada penilaian pembelajaran karakteristik penguatannya mencakup: a) mengukur tingkat berfikir mulai dari rendah sampai tinggi, b) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan), c) mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa, dan d) menggunakan portofolio pembelajaran siswa.³⁶

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan integrasi paradigma sains dan agama dalam bingkai kurikulum 2013 adalah memadukan dan mengkombinasikan cara pandang atau kerangka pikir yang biasa dipakai di dalam sains, yakni rasional-empiris-ilmiah dengan agama yang cenderung normatif-teologis-transendental dalam proses pembelajaran pada seluruh mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Artinya dalam menyampaikan mata pelajaran yang terdapat di sekolah guru menggunakan dua paradigma tersebut sekaligus. Pemaduan dan pengkombinasian dua paradigma ini menjadi salah satu variabel terwujudnya *integrated curriculum*.

³⁶Ida Mintarina Nulfita, *Implementasi Pendekatan Saintifik dan Karakter Dalam Pembelajaran Sains Menyongsong Generasi Emas Indonesia*, <http://lpmpsumbar.org>, diakses tanggal 14 April 2015

Menurut Drake, kurikulum integratif (*integrated curriculum*) adalah model kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dengan mengedepankan berbagai perspektif, di dalamnya terangkum berbagai pengalaman belajar, dan menjangkau berbagai ranah pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.³⁷ Lebih lanjut Drake menyatakan bahwa model kurikulum ini banyak memberikan manfaat kepada anak didik, dari sisi keilmuan maupun pengalaman yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.³⁸

Integrated curriculum tersebut pada akhirnya akan menghasilkan *interconnected curriculum* atau *interdependent curriculum*. Perwujudan *integrated curriculum* dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu *Pertama*, menggabungkan (*fusion*) beberapa topik menjadi satu. Misalnya topik tentang lingkungan hidup, tanggung jawab sosial dan perilaku masyarakat digabungkan menjadi satu dalam kajian tentang geografi. *Kedua*, memasukkan sub disiplin keilmuan ke dalam induknya menjadi satu kesatuan (*within one subject*). Misalnya, ilmu fisika, matematika, kimia dan biologi dimasukkan ke dalam kelompok ilmu murni (*pure science*). *Ketiga*, dengan *multidisciplinary*. Misalnya, ketika jam tertentu siswa belajar tentang makhluk hidup, maka guru dapat meminta siswa untuk mengingat atau mengungkapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam pelajaran lain yang terkait. *Keempat*, mempelajari satu topik dengan menggunakan berbagai perspektif dalam waktu bersamaan. Ini disebut Drake dengan istilah *interdisciplinary*. Misalnya, topik lingkungan dijelaskan melalui perspektif budaya, geografi, biologi, sosial, agama dan sebagainya. Langkah keempat tersebut cenderung mengedepankan pendekatan

³⁷Drake, Susan M, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning*, California : Corwin Press, 1998, h.18

³⁸Drake, Susan M, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning*, (California : Corwin Press, 1998), h.17

perbandingan (*comparative perspective*). Kelima, transdisciplinary, yaitu mengaitkan suatu topik dengan nilai-nilai, peristiwa, isu-isu terkini (*current Issues*) yang sedang berkembang. Prakteknya penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tidak dimulai dari apa yang tertulis, tetapi berdasarkan pertanyaan siswa terhadap permasalahan tertentu atau hasil penelitian para peneliti tentang sesuatu yang dianggap urgen serta penting.

Langkah-langkah diatas, menurut Drake harus tetap berada dalam bingkai korelasi (*correlation*) dan harmonisasi (*harmonization*).³⁹ Artinya, dalam mewujudkan kurikulum integratif, baik pada level konsep maupun implementasi, kata kuncinya adalah korelasi dan harmonisasi. Dengan demikian, perspektif yang beragam, pengalaman yang bermacam-macam, pendekatan dan bidang keilmuan yang variatif harus tetap memiliki keterkaitan antara satu sama lain dan tidak saling bertentangan atau dipertentangkan, agar dapat saling mengisi dan melengkapi. Pada tataran praktis, penciptaan korelasi dan harmonisasi dalam kurikulum integratif sangat ditentukan kemampuan melakukan eksplorasi (terutama guru) terhadap berbagai isu penting yang sedang berkembang, kemampuan melihat sebuah topik dari sudut pandang yang luas, dan menghindari pengulangan-pengulangan yang membingungkan.⁴⁰

Pelaksanaan Pendidikan yang menurut format kurikulum 2013 berbasis saintifik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari yang buruk dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran,

³⁹ *Ibid*,

⁴⁰ Karwadi, *Integrasi Paradigma Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan) (Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif)*, Jurnal Penelitian Agama, Vol.XVII, No. 3 September 2008, h.520

pertimbangan atau penelitian dengan menjunjung tinggi hak-hak setiap identitas budaya yang beragam di sekolah.

Menurut hemat Penulis, dengan hadirnya konsep kurikulum 2013 yang menggunakan metode Induktif dalam proses pembelajarannya akan memberikan dampak yang lebih baik dalam perkembangan sikap spiritualitas peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran secara ilmiah yang didasari oleh sikap spiritual untuk diterapkan pada saat ini, sangat relevan sekali. Memacu siswa sebagai umat beragama menjalankan nilai-nilai agamanya semakin baik, dengan mengoptimalkan akalanya melalui sistem belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Banyak hal yang akan diperoleh peserta didik, dibanding dengan menggunakan sistematika belajar konvensional. Keaktifan siswa dalam proses belajar, memberikan kontribusi yang lebih baik untuk menjadi manusia yang memiliki kreatifitas tinggi. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin menjelaskan bagaimana paradigma sains dan agama berinteraksi secara integratif dibingkai dalam rekayasa kurikulum membentuk keharmonisan untuk mencapai hakekat tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini tujuan pendidikan Islam sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Mengingat kurikulum merupakan organ penting dalam praktek pelaksanaan pendidikan di sekolah maka harmonisasi hubungan sains dan agama perlu dikembangkan dalam pengembangan kurikulumnya sebagai bahan patokan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Perubahan paradigma pembelajaran (dalam hal ini paradigma integratif yang dirancang dalam bentuk kurikulum untuk di implementasikan kepada peserta didik) tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga oleh semua unsur yang terlibat dalam pendidikan. Dengan satu tujuan mencapai kompetensi yang telah dirancang, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sebagai wujud dari terbiasanya karakter berfikir, bersikap sesuai dengan pribadi militan yang menjiwai

etika agama- karna dalam setiap agama mendasari perilaku yang beretika- sebagai landasan berfikirnya selama siswa di didik dalam lingkungan sekolah. Walaupun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, tidak satu-satunya yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter, namun lembaga pendidikan formal (sekolah) memiliki andil yang besar melalui tatanan kurikulumnya dan pola hidup kultur sekolahnya. Karakter baik sangat penting bagi generasi bangsa Indonesia, yakni tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia⁴¹. Karakter baik ini berpengaruh sangat kuat pada sikap mental manusia secara individu dalam aktivitas hidup, sebagai unsur penggerak untuk kelakuan manusia, sehingga memberikan reaksi terhadap lingkungan alam, dan sosial. Perilaku manusia ini dapat dipengaruhi langsung oleh alam pikiran/jiwa manusia dalam menghadapi lingkungan. Penyemaian nilai-nilai diatas membutuhkan sistem yang terintegrasi dan saling memupuk, termasuk kultur pendidikan formal ikut berperan di dalamnya. Pembelajaran yang dapat mengakomodasi implementasi kurikulum 2013 tentunya juga harus dari yang telah biasa dilakukan secara linear, statik, dan mekanistik menuju pada pembelajaran inovatif.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bagus namun persoalan yang melingkupi kurikulum 2013 jumlahnya tidak sedikit. Rochmat Wahab, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta memiliki pendapat yang sama dengan menjelaskan bahwa sebegus apa pun kurikulum tanpa diimbangi kesiapan aspek guru, impelemtasinya menjadi sia-sia. Kurikulum 2013 seakan-akan seperti dipaksakan.⁴² Faktor kesiapan semua aspek dalam perubahan -kurikulum harus

⁴¹Murni Eva Marlina, *Kurikulum 2013 Yang Berkarakter*, Jurnal JUPIIS, Volume 5 Nomor 2, Desember 2013, h.27

⁴²Rochmat Wahab, *Kedaulatan Rakyat*, 27 Desember 2013" h.5

dilihat secara menyeluruh agar revisi atau penyempurnaan kurikulum berdampak positif.

Permasalahan kurikulum 2013 bukanlah masalah sepele karena kurikulum 2013 disiapkan untuk generasi emas tahun 2045. Revisi kurikulum memang harus dilakukan antara lain karena banyaknya mata pelajaran dan terlalu padatnya materi yang ingin dijejalkan kepada peserta didik. Kecermatan dan ketepatan dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan amat diharapkan agar menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Kesimpulan

Dari paparan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa paradigma agama yang harmonis akan membuat kreatifitas keilmuan semakin berkembang dan lebih relevan untuk memainkan perannya secara optimal.

Agama membutuhkan sains dan sains membutuhkan agama, agar aktualisasinya menghasilkan nilai maslahat bagi masyarakat manusia di dunia. Terbukti paradigma modernis yang telah gagal dengan dengungan akal sudah cukup untuk kehidupan dunia.

Dalam ranah pendidikan implementasi pembelajaran disekolah dalam bingkai kurikulum 2013, menunjukkan tawaran yang relevan guna menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Terlepas dari perdebatan akademik di dalamnya, kita musti bergegas untuk mengkaji dan memahami untuk mempraktekkan dalam satuan pendidikan kita.

Daftar Pustaka

- Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terjemah oleh Bustani A Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- Ahmad Zamakhsari, *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dalam Integrasi Keilmuan (Membangun Pendidikan Integratif Non Dikotomik*, Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004
- Amrullah Ahmad, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991
- Awaludin Tjalla, *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional*, <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdf/prosiding2/fkip201047.pdf>
- Azymardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Azymardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002
- Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1999
- C.B. Ismulyadi, *Agama Sebagai Terciptanya Etika Global*, Journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3196/2678
- Drake, Susan M, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning*, California : Corwin Press, 1998
- Drake, Susan M, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning*, California : Corwin Press, 1998
- Efendi Arianto, *Sains dan Agama, Peranannya Dalam Kehidupan Manusia dan Dalam Hakekat Kebenaran*, <http://strategika.wordpress.com>
- F. Budi Hardiman, *Sains dan Pencarian Makna: Menyiasati Konflik Tua antara Sains dan Agama*, Kompas, Edisi Jum'at, 02 Februari 2007
- Hafid Setiadi, *Konsep Pusat-Pinggiran: Sebuah Tinjauan Teoritis, Working Paper on Regional Developmental Studies* Nomor: KKI-01/KBP-PW/2009 (Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia),
- Hamim Ilyas, *Islam Risalah Rahmad Dalam Al-Qur'an (Tafsir Q.S. al-Anbiya', 21:107)*, Hermedia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007, h. 267
- I.R. Poedjawajdna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Ibrahim Kalin, dalam Roibin, *Integrasi Agama dan Sains (Model Integrasi Holistik Integratif)*, <http://Syariah.uin-malang.ac.id/Index.php>

- Ida Mintarina Nulfita, *Implementasi Pendekatan Saintifik dan Karakter Dalam Pembelajaran Sains Menyongsong Generasi Emas Indonesia*, <http://lpmpsumbar.org>, diakses tanggal 14 April 2015
- Ignas Kleden, *Masyarakat Pos-Sekular: Relasi Akal dan Iman serta Tuntutan Penyesuaian Baru*, Makalah Stadium Generale Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 16 Agustus 2010, h.5
- Indrayani Ma'rifah, *Islam dan Sains Modern : Meneropong Signifikansi Agama dan Etika Bagi Sains*, <http://www.globethics.net/dokuments/4289936/13403252/focus-6-online.pdf>.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001
- Jati Widyo Leksono, Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa, dalam *Jurnal Aptekindo*, Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 sd.14 November 2014
- Karwadi, *Integrasi Paradigma Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan) (Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif)*, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol.XVII, No. 3 September 2008
- Kompas, 10 Desember 2013
- Kotimah, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam*, *Jurnal Ushuluddin* Vol.XXII No.2, Juli 2004
- M. Slamet Yahya, Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.11/No.1/Jan-april 2006
- Mehdi Gholsani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an. Terjemahan Agus Efendi*, Bandung: Mizan, 1999
- Muhaemin Latif, *Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern, Berkaca dari Mohammed Arkoun*, *Jurnal Dakwah Tablig*, Vol.14, No. 2, Desember 2013
- Muhammad Hatta, *Pengantar ke jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Mutiara, 19790.
- Murni Eva Marlina, *Kurikulum 2013 Yang Berkarakter*, *Jurnal JUPIIS*, Volume 5 Nomor 2, Desember 2013
- Nana Saodeh Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya, 2009
- Rochmat Wahab, *Kedaulatan Rakyat*, 27 Desember 2013
- Roibin, *Integrasi Agama dan Sains (Model Integrasi Holistik Integratif)*, <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php>
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005

- Siswanto, *Teologi Pendidikan Islam; Diskursus Unity of Knowledge Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi*, Jurnal Tadris Volume I. Nomor 1.2006
- Soedijarto, *Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan Sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional*, dalam Jurnal Pendidikan Penabur, Nomor 03, Tahun III, Desember 2004
- Sudjana, 37 dalam Osmiati, *Jurnal Analisis Sejarah*, Volume 4, No.2, 2014, Labor Sejarah, Universitas Andalas, 1993
- Sunhaji, *Oksidentalisme Telaah atas Pandangan Orientalisme terhadap Pendidikan Islam*, INSANIA, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, /vol.11/No.3/Sep-Des 2006/380.388
- Supaat Eko Nugroho, Muhammad Abid Al-Jabiri, *Studi Pemikirannya Tentang Tradisi Turas*, Skripsi Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007
- Suparjo, *Pemikiran Kritis Abu Zaid terhadap Wacana Kagamaan: Implikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Teologi di PTAI*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, INSANIA, Vol.12.No.2 Mei-Agustus 2007
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Waston, *Hubungan sains dan Agama Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol.15, No.1, Juni 2014